

PERKAWINAN ADAT SUNDA

(TINJAUAN ESTETIKA)



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
OLEH :
YOGYAKARTA

TETI PONITAWATI

NIM : 97512378

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS UHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 6 Nopember 2003

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

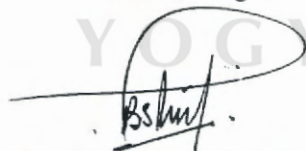
Sesudah memberikan koreksi, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa	: TETI PONITAWATI
Nim	: 97512378
Jurusan	: Aqidah Filsafat
Judul Skripsi	: PERKAWINAN ADAT SUNDA (TINJAUAN ESTETIKA)

Maka selaku Pembimbing/pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP 150 235 497

Pembantu Pembimbing



Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si.
NIP 150 282 515



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/870/2004

Skripsi dengan judul : *Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Estetika)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Teti Ponitawati
2. NIM : 97512378
- 3.. Program Sarjana Strata I Jurusan AF

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Selasa, tanggal: 27 Januari 2004 dengan nilai : Baik (70 / B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. M. Damami, M.Ag.
NIP. 150202822

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP. 150235497

Pembantu Pembimbing

Dadi Nurhaedi, M.Si.
NIP. 150282515

Penguji I

Drs. H. Fauzan Naif, MA.
NIP. 150228609

Penguji II

Moh. Fathan, M.Ag.
NIP. 150292262



Yogyakarta, 27 Januari 2004

Drs. H. M. Fahmi, M.Hum.
NIP. 150088748

MOTTO

ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها
وجعل بينكم مودة ورحمة إن في ذلك لآيات لقوم
يتفكرون (الروم : 21)

Artinya : "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (QS. Ar-Ruum : 21)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Depag *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, 1984), hlm. 714.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu serta adik-adik

Suami tercinta dan tersayang

Si Kecil buah hatiku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian tentang Upacara Perkawinan Adat Sunda ditinjau dari aspek estetika adalah penelitian dan pengkajian tentang realita yang ada dalam ritual upacara perkawinan, dengan kata lain penelitian ini berusaha membedaah prosesi adat perkawinan Sunda dari awal sampai akhir upacara itu dilaksanakan, dengan memakai kajian estetika, dengan harapan teridentifikasi unsur-unsur estetika yang terkandung dalam perkawinan adat Sunda.

Dengan bekal metode penelitian yang berupa pengumpulan data, dari data primer dan sekunder. Data primer penulis dapatkan dari buku yang berjudul *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, yang disusun oleh Drs. Thomas Wiyasa dan buku Adat Istiadat Sunda yang diisusun oleh R.H. Hasan Hanafi. Selanjutnya data sekunder penulis dapatkan dari buku-buku yang lain, sebatas buku tersebut masih ada hubungannya dengan judul skripsi ini.

Adapun teori yang menjadi acuan dan sekaligus berhubungan dengan judul skripsi ini, penyusun berusaha menampilkan teori estetika dari George Santayana yang berkebangsaan Jerman. Dalam bukunya yang berjudul *The Science Of Beauty*. Ia merumuskan keindahan sebagai rasa nikmat yang dianggap kualitas barang tertentu atau obyek yang diinterpretasikan mengandung nilai keindahan, baik dari karya seni, gagasan yang berbentuk budaya dan adat istiadat serta alam semesta ini. Salah satu bentuk dari adat istiadat adalah adat perkawinan Sunda yang selama ini mengandung nilai estetik yang sangat menarik dan mengagumkan.

Prosesi perkawinan adat Sunda secara garis besar didalamnya terdapat ritual yang sangat sistematis dan tertib, ritual tersebut diantaranya adalah acara *ngalamar* (melamar), *seserahan* (menyerahkan barang atau alat-alat perlengkapan untuk resepsi, dari keluarga mempelai pria), prosesi akad nikah, upacara *panggih* (bertemu muka), upacara *Sawer* dan buka pintu yang didalamnya terdapat *syair-syair* yang sangat indah dan merdu. Selain itu tata busana pengantin khas Sunda semakin menambah keindahan dan keunikan dari prosesi perkawinan adat Sunda.

Secara keseluruhan dari ritual perkawinan adat Sunda didalamnya mengandung unsure-unsur estetika yang meliputi unsur kesatuan, ketertiban, keseimbangan dan sistematis. Unsur-unsur tersebut berpadu dan membentuk nilai estetika yang sangat menarik bagi setiap orang yang melihatnya. Oleh karena itu penelitian ini akan sangat menarik, apabila dicermati secara keseluruhan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله وإلى الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW. Beserta keluarga, sahabat dan umatnya yang bernaung dibawah panji kebenaran dan kesucian agamanya.

Skripsi ini berjudul “**Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Estetika)**”, yang disusun untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs.H.Moh. Fahmi M.Hum.. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Muzairi MA. selaku Ketua jurusan Aqidah Filsafat.
3. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membimbing dan memberikan penulis ilmu dalam proses pendewasaan kami di Fakultas Ushuluddin.

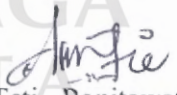
4. Bapak Drs. Abdul Basir Solissa M. Ag, selaku Pembimbing yang dengan ikhlas dan sabar telah memberikan saran, solusi dan koreksi sampai terlaksananya penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dedi Nurhaidi S. Ag, M. Si. Selaku pembantu Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, koreksi serta dorongan sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini
6. Kedua Orang Tua yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama proses perkuliahan sampai penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Pada Suami yang telah memberikan motivasi dan dukungan moral sampai terlaksananya penyusunan skripsi ini

Semoga jasa-jasa dan amal baik mereka mendapat imbalan setimpal dari Allah Swt. Dan semoga ilmu yang penyusun terima bermanfaat bagi penulis, agama dan masyarakat.

Akhirnya tegur sapa berupa kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Hanya kepada Allah kita bertawakal dan berserah diri.

Yogyakarta, 27 November 2004

Penulis


Teti Ponitawati
Nim : 97512378

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
D. Metodologi Penelitian.....	16
E. Tinjauan Pustaka.....	18
F. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II. GARIS BESAR ESTETIKA	
A. Pengertian Estetika.....	21
B. Tokoh-tokoh Estetika.....	27
C. Ruang Lingkup Estetika.....	36
BAB III. PERKAWINAN ADAT SUNDA	
A. Pengertian Adat Sunda.....	41

B. Pengertian Perkawinan.....	43
C. Bentuk Ritual Perkawinan Adat Sunda.....	46
D. Sekelumit Tentang Persiapan Sebelum Perkawinan.....	51

BAB IV. ESTETIKA DALAM PERKAWINAN ADAT SUNDA

A. Upacara Perkawinan Adat Sunda	
1. Upacara Akad Nikah.....	61
2. Upacara Panggih (Bertemu Muka)	65
B. Syair dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda.....	73
1. Syair untuk Upacara Sawer.....	74
2. Syair untuk Upacara Buka Pintu.....	79
C. Tata Rias dan Busana Pengantin Adat Sunda.....	84
1. Tata Rias Paras.....	84
2. Tata Rias Rambut.....	85
3. Tata Rias Busana.....	89

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana mengenai estetika merupakan upaya untuk membawa pemahaman yang mendasar tentang hakikat keindahan, sebab belum tentu sama antara pengalaman satu individu dengan individu lain mengenai hal yang indah (estetik). Permasalahan ini bukan hal yang baru tetapi permasalahan klasik yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Perbedaan interpretasi tentang hakikat keindahan, terjadi sejak zaman Yunani kuno sampai sekarang ini, wacana keindahan menjadi pembahasan yang selalu aktual dan banyak diperdebatkan oleh beberapa tokoh estetika dari zaman ke zaman. Dari masa Plato sampai Derrida bahkan sampai pada tokoh modern pada saat ini.

Plato sebagai tokoh besar filsafat, yang hidup pada tahun 427 SM. hingga tahun 347 SM. di Athena¹⁾ merumuskan estetika menjadi dua bagian. Pertama tentang dunia idea, kedua tentang dunia nyata, menurut beliau kesederhanaan adalah ciri khas keindahan baik dalam alam maupun karya seni. Pandangan kedua Plato mempunyai keistimewaan, karena tidak melepaskan diri dari pengalaman inderawi

¹⁾ Bagoes P. Wiryomartono, *Pijar-Pijar Penyikap Rasa, Sebuah Wacana Seni dan Keindahan dari Plato Sampai Derrida*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 3.

yang merupakan unsur konstruktif dari pengalaman estetis dan keindahan dalam pengertian sehari-hari.²⁾ Pendapat Plato berbeda dengan pendapat muridnya yakni Aristoteles yang hidup pada tahun 384-322 SM, ia lahir di Stagirus di semenanjung Macedonia.³⁾ Ia berpendapat bahwa estetika adalah sesuatu yang baik dan juga menyenangkan. Dalam hal ini Aristoteles beranggapan bahwa sesuatu hal yang mengandung kebaikan dan menyenangkan merupakan hal yang indah.⁴⁾ Oleh karena itu sesuatu hal yang baik tapi tidak mampu mendatangkan rasa senang bagi orang yang melihat atau merasakannya, tidak termasuk estetika. Begitulah fenomena yang terjadi dalam memperdebatkan hakekat keindahan, pro kontra terus berlanjut berdatangan dari para filsuf estetika hingga sekarang ini.

Perbedaan interpretasi mengenai hakekat keindahan dari dua tokoh tersebut diikuti oleh tokoh yang lain yang saling berbeda satu sama lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan didalam mengarungi pengalaman keindahan, karena nilai estetis dari satu individu dengan individu lain, sangat memungkinkan terjadinya perbedaan. Oleh karena penulis memandang perbedaan mengenai hakekat keindahan dari para tokoh dari zaman Yunani kuno sampai sekarang ini sesuatu hal yang lumrah dan wajar-wajar saja.

²⁾ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya, Menuju Perspektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 50.

³⁾ Bagoes P. Wiryomartono, *Op. Cit.*, hlm. 15.

⁴⁾ Sujarwa, *Op. Cit.*, hlm. 51.

9/ sumber 1) telah di sebut sebelumnya
telah di bilang, sumber lain (diteliti)
Lece citat

9/ tulisan lain sumber lain

Membicarakan estetika adalah membicarakan filsafat, karena estetika merupakan cabang dari filsafat estetika, bukan hanya ditemukan pada dataran ilmu pengetahuan atau segelintir orang saja, tetapi estetika sangat banyak terdapat dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam kehidupan masyarakat, rumah tangga dan kehidupan bernegara.⁵⁾

Oleh karena itu estetika banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tindakan, tata laku maupun adat istiadat dalam suatu daerah tertentu. Karena hal-hal tersebut sangat memungkinkan mengandung nilai keindahan, (estetis). Apabila dilihat dan dirasakan oleh seseorang ataupun orang lain. Maka dengan demikian keindahan anggapan orang, yang mengira bahwa estetika itu hanya soal segelintir orang, karena dalam kehidupan sehari-hari kita selalu merasakan, berbuat, dan mengalami.

Wacana tentang estetika akan tetap menarik apabila kita bahas dalam dataran realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Karena selain kita berusaha mengenal filsafat estetika, kita juga dapat menambah wawasan tentang estetika yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai estetis yang terkandung dalam hasil seni, gagasan yang berbentuk adat istiadat, dan ekspresi budaya yang sangat baik dan menyenangkan. Hal tersebut terlepas dari obyektivitas maupun subyektivitas dari sebuah pandangan seseorang.

Maka jelaslah bahwa keberadaan estetika bukan hanya terletak pada benda atau karya seni saja tetapi estetikapun terdapat pada hasil budi manusia yang

⁵⁾ *Ibid.*, hlm 161.

berbentuk budaya dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang selanjutnya disebut adat istiadat.

Adat istiadat yang dimaksudkan di atas adalah hasil gagasan manusia yang mengandung nilai baik dan menyenangkan bagi orang yang melihat dan merasakannya, salah satunya adalah adat istiadat perkawinan dari setiap daerah yang ada di Indonesia.⁶⁾ Apabila kita lihat, dan tebak lebih lanjut selain mengandung nilai agamis, nilai etika juga mengandung nilai estetis yang sangat memukau dan menyenangkan bagi orang yang melihatnya.

Dalam perkawinan adat Sunda selain mengandung nilai agama juga mengandung nilai estetis yang sangat mengagumkan, seperti dalam adat perkawinan Sunda terdapat nilai estetis yang unik, apabila dipahami dan dilihat secara langsung, karena dalam setiap ritual perkawinan Sunda terdapat nilai estetis yang sangat mengagumkan.

Membahas tentang estetika merupakan upaya untuk membawa pemahaman yang mendasar tentang makna keindahan dan tentang pengalaman manusia mengenai keindahan yang sangat bervariasi, hal ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan antara individu satu dengan individu yang lain, sehingga menyebabkan pertentangan interpretasi di antara para tokoh estetika.

Argumentasi di atas menandakan, bahwa berbicara tentang estetika tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi harus melalui tahap-tahap yang rumit, mulai memahami para tokohnya sampai pandangan yang dianut tokoh

⁶ Thomas Wiyasa Brawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1990), hlm. 9.

tersebut. Hal ini memerlukan ketajaman analisis dan olah pikir yang baik, untuk menghasilkan pembahasan yang dimengerti dan mudah dipahami orang lain.

Namun di sisi lain estetika oleh sebagian orang acap kali dipandang sebagai sesuatu yang kurang berdaya guna tetapi mengesankan karena keabstrakannya. Dianggap abstrak karena di luar jangkauan dan kesadaran jiwa yang sederhana, oleh karena itu terjadi berbagai pandangan yang berbeda-beda dan minat untuk memikirkan lebih jauh tentang estetika sangat minim dikalangan generasi sekarang.

Oleh karena itu perlu adanya pengenalan dan pembinaan terhadap masyarakat luas (khususnya mahasiswa sebagai generasi penerus), Filsafat pada dasarnya merupakan ilmu yang tidak gampang untuk dipelajari, sebab filsafat merupakan bidang ilmu yang membutuhkan logika nalar manusia dan obyeknyapun tidak bersifat abstrak, maka orang yang mempelajarinya harus mempunyai kemampuan berpikir rasio tinggi.

Untuk mengenal ilmu filsafat khususnya tentang filsafat estetika perlu mekanisme yang sistematis dan kerangka berpikir aktif, sehingga dari mulai pengenalan, pembelajaran dan pemahaman, diperlukan jiwa pendidik yang mumpuni dibidangnya.

Begitu juga dalam kehidupan masyarakat, secara umum estetika merupakan salah satu bagian yang sama sekali tidak tersentuh dan dikenal, padahal apabila dipikir kembali bentuk dari adat atau kebiasaan yang berupa tata laku masyarakat sehari-sehari, sarat dengan nilai estetika. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan dalam lingkungan hidup, seperti keindahan alam, busana yang

dikenakan atau bahkan dari setiap gagasan-gagasan yang sangat indah dan memukau apabila dilihat dan dirasakan.

Setelah adanya proses pengenalan terhadap masyarakat mengenai estetika, selanjutnya pembinaan perlu dilakukan khususnya bagi sivitas akademika, yang mengambil bidang filsafat tersebut, sehingga segala hal yang berhubungan dengan estetika akan selalu ada dan dirasakan oleh masyarakat luas. Dengan dasar tersebut di atas meneliti tentang estetika merupakan kegiatan yang positif dan mampu memberikan kontribusi logis terhadap mahasiswa dan individu yang mau mempelajarinya, seperti estetika yang terkandung dalam perkawinan adat Sunda.

Selanjutnya untuk mengerti estetika seseorang harus mengerti ilmu filsafat, sebab, tanpa menguasai ilmu filsafat seseorang akan mengalami kesulitan untuk membahas estetika, namun kesadaran untuk melestarika estetika adalah nilai positif bagi kelangsungan ilmu filsafat

Berfungsinya estetika di kalangan masyarakat, mungkin tidak disadari lagi namun, jangan sampai menapikan fungsi estetika yang sangat positif apabila menyadarinya. Seperti adat istiadat yang dibentuk sebagai hasil kesepakatan masyarakat, baik dilihat dari segi pakaian adat, bahasa, maupun upacara-upacara perkawinan adat, dari mulai nenek moyang kita sampai generasi sekarang ini, mempunyai nilai yang baik dan mengesankan yang melihatnya.

Sekarang semakin jelas bahwa, keberadaan estetika bukan hanya terletak dalam dataran teori ilmiah saja tetapi, juga terdapat dalam karya-karya manusia, gagasan-gagasan yang berbentuk adat istiadat dan benda-benda indah hasil cipta manusia.

Adat istiadat yang dimaksud yakni suatu adat masyarakat yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan mempunyai nilai yang agung dan estetis bagi individu yang melihat dan merasakannya. Salah satunya adalah upacara perkawinan adat Sunda, selain mengandung nilai kebaikan juga mengandung nilai seni dan estetis yang mengagumkan. Seperti dalam ritual upacara perkawinannya, tata riasnya maupun syair-syair yang dilantunkan dalam upacara sawer pada saat proses resepsi perkawinan.

Pernikahan bagi masyarakat Sunda adalah pintu gerbang yang sakral yang harus dimasuki oleh setiap insan dalam upaya membentuk sebuah lembaga yang disebut dengan keluarga. Keluarga merupakan awal terbentuknya sebuah masyarakat yang lebih luas, oleh karena itu baik tidaknya sebuah masyarakat bergantung pada masing-masing keluarga yang ada di lingkungan keluarga.⁷⁾ Dan untuk menduduki sebuah keluarga, seseorang terlebih dahulu harus melewati jenjang perkawinan.

Bagi umat Islam dewasa ini banyak sekali problematika seputar perkawinan dan keluarga, mulai dari memilih jodoh secara islami, persiapan pernikahan, prosesi pernikahan, sampai pada tahap membangun keluarga dengan cara islami. Salah satu persoalan yang harus diselesaikan oleh umat Islam adalah bagaimana menuju kearah pernikahan yang baik dan diridhoi oleh Allah Swt. karena pada masa sekarang ini banyak sekali kendala yang harus dihadapi oleh para remaja untuk dapat mencapai perkawinan secara baik dan sesuai dengan

⁷⁾ Miftah Faridl, *150 Masalah Nikah dan Keluarga*, (Jakarta : Gema Insani, 1999) hlm. 17.

ajaran Islam, namun penulis memahami bahwa setiap kesulitan pasti akan menemukan jalan penyelesaian, sehingga membuahkan kebaikan yang dapat dipetik oleh individu tersebut.⁸⁾

Perkawinan dalam islam merupakan perjalanan suci yang mengantarkan umatnya ke gerbang kehidupan baru, yang penuh keberkahan dan kesempurnaan dalam mengisi hidup di dunia ini. Perkawinan dalam Islam juga berfungsi sebagai benteng untuk menjaga mata dan kemaluan dari perbuatan zina dan maksiat, sehingga manusia akan selamat dari api neraka. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw yang berbunyi :

Artinya : “Wahai sekalian pemuda apabila kamu sudah mempunyai bekal maka kawinlah, sesungguhnya (kawin) bisa memejamkan mata dan memelihara kemaluan, siapa yang belum sanggup (mempunyai bekal) maka puasalah sebagai benteng (prisai).” (HR. Jama’ah).⁹⁾

Esensi dari perkawinan bukan hanya menyatukan antara laki-laki dan wanita, tetapi perkawinan juga akan menyatukan dua keluarga, bahkan akan menyatukan dua masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu dengan adanya

⁸⁾ Abdullah Nasih, *Rintangan Menjelang Perkawinan*, (Solo:Pustaka Mantiq,1993),hlm. 11.

⁹⁾ Zainudin Hamid, *Terjemah Shahih Buchari*, (Jakarta : Widjaya, 1970) hlm. 259.

perkawinan, secara langsung akan terjadi proses silaturahmi dan ukuwah islamiah akan terjalin di antara kedua belah pihak.

Prosesi dan ritualitas perkawinan yang berbeda-beda di Indonesia, sangat dipengaruhi oleh latar belakang agama, suku dan budaya setempat, sehingga adat perkawinan antara satu daerah dengan daerah lain sangat memungkinkan mengalami perbedaan.

Seperti prosesi perkawinan adat sunda dengan adat perkawinan Jawa, terdapat perbedaan yang mendasar, baik dari segi ritualnya maupun dari prosesi perkawinannya. Hal ini tidak sampai menyebabkan *mis understanding* antara kebelah pihak, karena keberadaan agama dan satu kebangsaan yang menyebabkan keduanya saling menghargai dan saling menghormati.

Perkawinan di Indonesia bukan saja sebagai "*perikatan perdata*" tetapi, juga merupakan perikatan adat dan sekaligus merupakan perikatan kekerabatan dan perikatan ketetanggaan.¹⁰⁾

Oleh kerana itu terjadinya ikatan suatu perkawinan bukan semata-mata membawa akibat terhadap hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban antara suami dan istri, harta bersama, kedudukan anak dan sebagainya, tetapi juga menyangkut hubungan adat istiadat kewarisan, kekeluargaan, kekerabatan, ketetanggaan serta menyangkut upacara-upacara adat dan keagamaan pada masyarakat setempat.

Berbagai macam tata upacara adat istiadat perkawinan yang berlaku di berbagai daerah adalah merupakan tatanan nilai-nilai luhur yang telah dibentuk

¹⁰⁾ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Pandangan Hukum Adat dan Hukum Agama*, (Bandung : Manadar Maju, 1990) hlm. 8.

oleh para nenek moyang dan selanjutnya diwariskan kepada generasi selanjutnya. Karena itu upacara adat perkawinan merupakan serangkaian kegiatan tradisional secara turun temurun, yang bertujuan agar perkawinan akan selamat, sejahtera dan mendatangkan kebahagiaan di kemudian hari.¹¹⁾

Namun, dari sisi lain adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang, sedikit demi sedikit telah mengalami rekonstruksi dan mengalami perubahan, seperti yang terjadi dalam adat perkawinan masyarakat sunda, yang sekarang ini sudah mengalami perubahan, baik dari segi upacara adat perkawinan, tata caranya maupun maknanya. Hal ini terjadi akibat (salah satunya) adanya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Modernisasi yang melanda beberapa wilayah di Indonesia menyebabkan terjadinya perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat dalam setiap fokus kehidupan. Sehingga secara langsung akan mempengaruhi sisi kehidupan masyarakat, baik dampak yang positif maupun dampak negatif.¹²⁾

Apabila dilihat dari dampak yang positif, modernisasi akan mampu memajukan masyarakat, karena akan serba mudah dalam menangkap dan menerima ilmu pengetahuan dan informasi yang berkembang di belahan dunia ini. Namun sebaliknya dampak negatif modernisasi akan menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai, norma, budaya dan keagamaan masyarakat, sehingga mengarah kepada perubahan dan mulai lenyapnya adat istiadat (salah satunya adat

¹¹⁾ Thomas Wiyasa Brawidjaja, *Op. Cit.*, hlm. 9.

¹²⁾ Dadang Hawari, *Op. Cit.*, hlm. 3.

perkawinan masyarakat Sunda) atau sistem nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena tersebut diperkuat dengan adanya sebagian masyarakat yang tidak mengindahkan adat istiadat mengenai perkawinan yang telah diwariskan nenek moyang pada zaman dahulu serta banyak orang yang kurang memahami substansi dari upacara adat perkawinan Sunda tersebut. Walaupun masih ada yang memahaminya, namun jumlahnya sangat minim, sehingga dikhawatirkan akan lenyapnya upacara adat perkawinan yang mengandung nilai luhur dan estetika yang tersimpan di dalamnya akan tergeser oleh nilai-nilai dari luar, yang tidak sesuai dengan adat istiadat perkawinan masyarakat Sunda.¹³⁾

masyarakat sunda seharusnya menyadari bahwa, dengan melaksanakan proses perkawinan yang sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, merupakan salah satu cara untuk menjaga dan melestarikan adat daerahnya, sehingga kemajuan zaman di berbagai bidang tidak akan merubah adat istiadat yang telah lama ada.

Adat perkawinan Sunda apabila dikaji secara mendalam akan memberikan kontribusi logis mengenai wawasan keilmuan tentang prosesi dan ritual-ritual yang ada, sebab dari setiap prosesi ritual-ritual perkawinan tersebut mempunyai makna yang luhur dan mengagumkan badi siapa saja yang melihatnya. Seperti ketika melihat prosesi aqad nikah, *sawer*, *nincak endog* dan yang lainnya

Indahnya prosesi tersebut di atas di sebabkan adanya perpaduan unsur estetik, yakni adanya unsur kesatuan, keselarasan dan keseimbangan. Dalam hal

¹³⁾ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Lok, Cit.*, hlm. 9.

u
u

ini para pakar estetika mempunyai argumentasi yang bervariasi, dengan didasari proses pengalaman estetis yang dialami masing-masing para pakar tersebut.

Berkaitan hal di atas penulis berusaha menampilkan beberapa para pakar estetika berikut pendapat-pendapatnya. Seperti pendapat Mortimer Adler yang berhasil merumuskan definisi estetika (keindahan) sebagai sifat sesuatu benda yang memberi kita kesenangan yang tidak berkepentingan yang kita bisa memperolehnya semata-mata dari memikirkan atau melihat benda individual sebagaimana adanya.¹⁴⁾

Dengan melihat seni, benda atau ekspresi dari budaya yang sudah menjadi tradisi, yang memang di dalamnya mengandung keindahan dan menimbulkan rasa nikmat bagi individu yang melihatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Santayana mengenai keindahan. Dalam bukunya yang berjudul *The Science of Beauty*, ia merumuskan keindahan sebagai rasa nikmat yang dianggap kualitas barang tersebut atau sesuatu obyek yang diinterpretasikan mengandung nilai keindahan.¹⁵⁾

Oleh karena itu, apabila kita pahami lebih dalam lagi tentang definisi keindahan yang dirumuskan Santayana, kita dapat memahami bahwa kenikmatan akan hadir bagi individu yang melihat sesuatu hal baik benda seni, budaya, adat istiadat dan karya yang lainnya, yang benar-benar mengandung nilai keindahan, dengan kata lain nilai keindahan sudah terdapat di dalam obyek yang kita lihat tersebut.

¹⁴⁾ The Liang Gie, *Filsafat Keindahan*, (yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), 1996) hlm. 13.

¹⁵⁾ Louis O, Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Alih bahasa Soejono Sumargono, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992) hlm. 387.

Estetika merupakan cabang ilmu dari filsafat, dan bisa disebut dengan filsafat estetika atau keindahan. Bahasan estetika melingkupi hal-hal yang indah, dengan kata lain dari sesuatu hal tersebut terdapat keindahan, baik keindahan yang terdapat dalam karya seni, budaya, adat istiadat dan lain-lain.

Estetika juga berhubungan dengan suatu penilaian indah atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu hal atau obyek, dan penilaian ini muncul dari diri sendiri secara subyektif atau akibat pengaruh lingkungan dan pengalaman. Salah satu dari penilaian yang indah tersebut yakni seseorang merasa senang dan menikmatinya ketika melihat tradisi atau adat istiadat yang telah membudaya dalam kehidupan masyarakat.

Seperti pada perkawinan adat Sunda yang didalamnya mempunyai nilai seni dan unsur keindahan yang membawa kesenangan dan kenikmatan bagi orang yang melihatnya. Hal ini dapat dilihat dari (salah satunya) busana berpakaian, upacara *seserahan*, lantunan syair *sawer*,¹⁶⁾ yang sangat merdu dan mengandung pesan moral bagi kedua mempelai.

Ritualitas yang ada dalam setiap proses perkawinan adat Sunda mengandung nasihat yang baik bagi kedua mempelai dan keluarga dari kedua belah pihak. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk meneliti,

¹⁶⁾ *Sawer* pengantin dalam upacara perkawinan adat Sunda merupakan puisi didaktis kerumahtanggaan yang disampaikan dengan jalan dilagukan pada upacara perkawinan, yang mengandung makna sebagai nasihat bagi kedua mempelai. *Sawer* biasanya diselenggarakan di luar rumah atau dapat juga di teras rumah yang dipimpin oleh juru rias atau oleh *juru sawer* khusus yang mempunyai suara merdu. Lihat, Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997) hlm. 47.

menelaah dan sekaligus membahas estetika yang terkandung dalam perkawinan adat Sunda, sehingga secara umum masyarakat (khususnya masyarakat Sunda) akan mengetahui tata cara dan prosesi perkawinan adat sunda.

Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut agar tujuan tersebut bisa tercapai, sebab menurut penelitian penulis masih jarang atau bahkan belum ada yang membahas tentang estetika yang terkandung dalam adat perkawinan Sunda.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, penulis berusaha membuat sebuah rumusan masalah, dengan tujuan untuk lebih mempermudah proses pemetaan dan pembahasan selanjutnya, rumusan permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi upacara perkawinan adat Sunda ?
2. Bagaimana estetika yang terkandung dalam tata cara perkawinan adat Sunda

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Secara akademis penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana, jenjang strata I (S1) dalam ilmu Aqidah Filsafat, di Fakultas Ushuludin dan bertujuan untuk :

- 1 Berusaha meneliti dan mendeskripsikan prosesi upacara perkawinan adat sunda.
2. Mencoba mengungkap estetika yang terkandung pada perkawinan adat sunda.

Hasil temuan penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yaitu :

1. Memberikan kontribusi terhadap masyarakat (khususnya masyarakat Sunda), agar lebih memahami akan wacana keilmuan yang berhubungan dengan adat perkawinan Sunda.
2. Memberikan kontribusi logis bagi pengembangan dan pengkajian ilmu filsafat di bidang filsafat estetika.
3. Memberikan kontribusi intelektual dan pengembangan wawasan bagi sifitas akademik dalam bidang filsafat estetika dan adat perkawinan Sunda.

D. Metode Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian literer yakni penelitian yang menggunakan data berupa buku dan karya-karya tulis yang masih ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini, dengan tujuan untuk memperlengkap data dan pembahasan. Adapun langkah-langkah penelitian yang dipakai dalam proposal skripsi ini adalah :

I. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, dalam penyusunan skripsi ini penyusun berusaha mengacu kepada data yang ada dalam buku-buku yang membahas tentang perkawinan adat sunda, yang nantinya buku tersebut dijadikan data primer. Adapun buku-buku tersebut berjudul *Upacara Perkawinan Adat Sunda* yang disusun oleh Drs. Thomas Wiyasa Bratawijaja dan *Adat Istiadat Sunda* yang disusun oleh R.H. Hasan Mustafa.

2. Analisa Data

Dalam proses menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul penyusun menempuh cara deskriptif kualitatif. Adapun untuk lebih jelasnya tentang metode tersebut yakni sebagai berikut.

a. Deskriptif

yaitu cara yang dipakai dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena, dalam hal ini penulis berusaha mengetahui dan menggambarkan tata cara perkawinan adat sunda yang ditinjau dari sudut pandang estetika.

b. Kualitatif

yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan data atau informasi dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori masing-masing untuk memperoleh kesimpulan.¹⁷ Hal ini dilakukan setelah terkumpulnya data-data dari hasil pengumpulan data.

Selanjutnya untuk menginterpretasikan data yang telah terkumpul penyusun memakai kerangka berpikir induktif, yakni pola pikir yang berangkat dari fakta atau data-data yang khusus, dan peristiwa yang konkrit untuk menarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.¹⁸

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Peraktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) hlm. 245.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta : Andi Offset, 2000) hlm. 10.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelitian penulis dalam daftar kepustakaan IAIN Sunan Kalijaga masih sedikit yang mengkaji tentang filsafat estetika yang terkandung dalam upacara perkawinan dalam suatu daerah, seperti estetika yang terkandung pada upacara perkawinan adat Sunda belum ada yang mengangkatnya.

Kajian dan penelitian tentang adat istiadat Sunda, sejauh ini baru satu orang yang membahasnya yaitu tentang *Perkawinan Adat Sunda Menurut Hukum Islam*, yang dibahas oleh M. Iqbal, Fakultas Syari'ah. Oleh karena itu perlu kiranya kita mengkaji lebih dalam lagi, tentang adat istiadat masyarakat Sunda, salah satunya dari segi upacara perkawinannya.

Dengan segala kesungguhan dan niat ikhlas untuk mengkaji kembali dan mengembangkan adat istiadat tentang perkawinan adat Sunda, (yang selama ini makin tergeser nilai dan makna yang terkandung di dalamnya), penulis berusaha mencari data dan buku yang tepat untuk mengangkat bahasan ini. Argumentasi ini yang mendasari penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang upacara perkawinan adat Sunda, yang kemudian dihubungkan dengan kajian nilai estetika yang terkandung di dalamnya.

Seperti yang kita ketahui estetika merupakan salah satu cabang dari filsafat yang di dalamnya membahas tentang makna keindahan, baik keindahan yang terdapat dari suatu benda, karya seni, ritual keagamaan, adat istiadat dan lain-lain. Maka selanjutnya yang menjadi tugas penulis secara pribadi, berusaha menemukan nilai estetika yang terkandung pada perkawinan adat sunda tersebut,

baik dari sebelum perkawinan, prosesi perkawinan sampai pada hal-hal yang ada dalam ritual perkawinan adat Sunda.

Adapun untuk mengangkat kajian ini, penulis berusaha mengacu pada buku-buku yang dijadikan rujukan utama (sumber primer), buku-buku tersebut yakni, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, yang disusun oleh Thomas Wiyasa Brawijaya, dan buku yang berjudul *Adat Istiadat Sunda* yang ditulis oleh R.H. Hasan Mustafa yang diterjemahkan oleh Maryati Sastrowijaya.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang maksimal, maka pembahasan akan dilakukan secara sistematis dan terarah dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan masalah, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang seputar pengertian dan garis besar estetika yang meliputi; pengertian estetika, tokoh-tokoh estetika dan ruang lingkup estetika.

Bab ketiga, merupakan pembahasan inti yang membahas tentang perkawinan adat Sunda yang meliputi pengertian adat, pengertian perkawinan adat Sunda, bentuk ritual perkawinan adat Sunda, dan sekelumit tentang sebelum perkawinan adat Sunda.

Bab keempat, menganalisa tentang estetika yang terkandung dalam perkawinan adat sunda yang meliputi upacara perkawinan, syair dalam upacara adat Sunda, tata rias pengantin Sunda dalam prosesi perkawinan Sunda .

Bab kelima merupakan bab penutup yang meliputi; kesimpulan dan saran yang diambil dari seluruh pembahasan dalam skri



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perkawinan adat Sunda adalah proses reitual kemasyarakatan yang secara turun temurun menjadi adata istiadat mengenai perkawinan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Adat istiadat tersebut merupakan warisan dari nenek moyang pada zaman adahulu yang dilaksanakan serta dilestarikan sampai sekarang ini. Ritual yang terkandung dalam proses perkawinan adat tersebut, tertata dan tersusun dengan sistematis dan tertib, dari sebelum dan sesudah perosesi adat perkawinan tersebut dilaksanakan. Urut-urutan yang sistematis tersebut diantaranya adalah aadanya acara *ngalamar* (melamar), seserahan (penyerahan sedikit barang-barang atau berbentuk uang dari pihak calon mempelai pria kepada pihak calon mempelai wanita, sebagai tanda bantuan dan menandakan diterimanya lamaran anak laki-laki tersebut), upacara akad nikah, upacara ngunduh mantu adan upacara yang lainnya.
2. Prosesi upacara perkawinan Sunda secara khusus mempunyai makna kebaikan dan keteraturan dari acara satu keacara lainnya. Hal ini menandakan kesistematiskan dan ketertiban adat tersebut, sehingga terjadilah prosesi yang resmi dan baik. Acara-acara tersebut diantaranya: tata rias pengantin, busana yang dikenakan sampai pada prosesi akad pernikahan, *ngunduh mantu* (menjemput calon menantu) dan yang lainnya.

B. Saran-saran

1. Penelitian perkawinan adat Sunda ditinjau dari estetika ini merupakan langkah awal untuk menggali potensi adat perkawinan yang ada dalam masyarakat Sunda, oleh karena itu perlu penelitian yang lebih lanjut lagi tentang tema yang sama, sehingga adat istiadat masyarakat Sunda dapat dilestarikan dan menjadi wawasan keilmuan tersendiri tentang adat-istiadat dari suku Sunda.
2. Penelitian ini merupakan upaya untuk menggali estetika yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Sunda, dengan demikian semakin banyak penelitian tentang adat-istiadat orang Sunda khususnya adat perkawinan akan mampu menambah wawasan semua lapisan masyarakat (khususnya mahasiswa).
3. Adat-istiadat perkawinan Sunda merupakan salah satu kekayaan budaya daerah, oleh karena itu sebaiknya mahasiswa memperdalam dan memperkaya wawasan tentang adat-istiadat suku-suku yang ada, khususnya adat perkawinan yang berada pada suku Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- As'ad, Abdul Muhaimin, *Risalah Nikah, Penuntun Perkawinan*, Surabaya: Bintang Terang, 1993.
- Azhar Basyir, Ahmad, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Brawijaya, Thomas Wiyasa, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- Depag, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al qur'an, 1984.
- Echols, Jhon, M., dan Sadlly Hasan, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: PT. Gramedia, 1992.
- Faridl, Miftah, *150 Masalah Nikah dan Keluarga*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Gie, The Liang, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Hadi Kusuma, Hilman, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Pandangan Hukum Adat dan Hukum Agama*, Bandung: CV. Mondar Maju, 1990.
- Hamid, Zainudin, dkk., *Terjemah Shahih Bukhori*, Jakarta: Widjaya, 1997.
- Hawari, Dadang, *Al qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Mustafa, Hasan, R. H. . *Adat Istiadat Sunda*, Terj. Maryati Sastra Wijaya. Bandung: PT. Alumni, 2002.
- Munawir, A. W. *Kamus Al Munawir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasih, Abdullah, *Rintangan Menjelang Perkawinan*, Solo: Pustaka Mantiq, 1993.
- Kattsoff, Louis, O, *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa, Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Santoso, Ananda dan Priyatno, S., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 1995.

Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya, Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Tim Koordinasi Siaran Aneka Ragam Khasanah, *Budaya Nusantara II*, Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, 1992.

Wiryo Martono, Bagus, P. , *Pijar-Pijar Penyingkap Rasa*, Sebuah wacana Seni dan Keindahan dari Plato sampai Derrida, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Teti Ponitawati

TTL : Majalengka, 14 Januari 1979

Alamat : Jl. Persatuan Kp.Pamujaan, Ds.Leuwikujang, Kec Leuwimunding,
Majalengka, Jawa Barat.

Agama : Islam

Orang tua :

Ayah : H.M. Isnen Fauzi

Pekerjaan : Wiraswasta

Ibu : Hj. Rukoyah

Pekerjaan : Ibu Rumah tangga

Alamat : Jl. Persatuan Ds. Leuwikujang, Kec. Leuwimunding,
Majalengka, Jawa Barat.

Pendidikan :

SD : SDN Leuwikujang I, Leuwimunding, Majalengka, Jabar.

SLTP : MTsN Leuwimunding, Kec. Leuwimunding, Majalengka, Jabar.

SLTA : MAN Rajagaluh, Majalengka, Jabar.

PT : MAN Lulus 1997 masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SERTIFIKAT

NOMOR . IN/1/PPM/PP.O6/ 267 /2002

Pusat Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Teti Ponitawati
Tempat dan Tanggal Lahir : Mojolengka, 14 Januari 1979
Fakultas : Ushuluddin
Nomor Induk Mahasiswa : 97512378

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Pendek Tahun Akademik 2001/2002 (Angkatan ke-46), di :

Lokasi/Desa : Sendang Agung 7
Kecamatan : Minggir
Kabupaten : Sleman
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 4 Juli s.d. 31 Agustus 2002 dan dinyatakan LULUS dengan nilai⁷⁵..... (B)
Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 17 September 2002

Kepala

Drs. Zainal Abidin
NIP. 150091626

Nomor : 0913/P-4/97



PIAGAM

Rektor Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : TETI PONITAWATI NURKIHARTATI
Tempat/Tanggal Lahir : MAJALENGKA, 14 JANUARI 1979

Nomor Peserta Penataran : 970179
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN / A F
Alamat Tempat Tinggal : GG GADING NO 597 SAPEN-YOGYA

telah mengikuti Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) Pola 45 Jam Terpadu bagi Mahasiswa Baru IAIN Sunan Kalijaga, Tahun 1997/1998 yang diselenggarakan oleh IAIN Sunan Kalijaga di bawah pembinaan, pengawasan dan pengkoordinasian BP-7 Daerah Tingkat I DIY, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 10 Tahun 1979, Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 1994 dan Keputusan Kepala BP-7 Pusat Nomor KEP-86/BP-7/VII/1994 jo Nomor KEP-75B/BP-7/V/1995 dari tanggal 25 Agustus 1997 sampai dengan tanggal 30 Agustus 1997 dengan hasil baik. Pemegang Piagam ini berhak untuk mengikuti perkuliahan Pendidikan Pancasila.

Yogyakarta, 11 September 1997

Kepala BP-7 Dati I
Daerah Istimewa Yogyakarta

DRS. H. SAMIRIN

Pembina Utama Madya IV/d
NIP. 490 008 967



Rektor IAIN
Sunan Kalijaga



DR. H. M. ATHO MUDZHAR

NIP. 150 077 526



Sertifikat

No.: 17 / LKD/Ray/PMII/XI/98

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

Rayon Fakultas Adab JAJN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Memberikan Penghargaan Kepada :

Teti Ponitawati

Sebagai

Peserta

Pada acara Latihan Kader Dasar PMJJ

Rayon Fakultas Adab JAJN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Tempelsari, 18 - 22 November 1998

Mengetahui,

Ketua PMJJ Rayon Fak. Adab
JAJN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ali Masduki

Tempelsari, 18 November 1998

Panitia Pelaksana

Wasnun Syamsudin

Ketua Panitia

Moh. Affudin

Koord. Instruktur